

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis penyakit yang menyerang saluran pernapasan atas ataupun bawah ialah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut penyakit berikut ini biasanya menular, dan diakibatkan dari agen infeksi yang ditularkan dari manusia kepada manusia. Berdasarkan penjelasan *World Health Organization* ditahun 2016 total penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak yaitu 59.417 serta diperkirakan dapat meningkat 40 sampai 80x lebih banyak dinegara berkembang. (Aprilla, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yaitu salah satu jenis peyakit yang sasaran utamanya bayi serta balita Indonesia. Disetiap tahun, anak-anak diprediksi mengalami tiga sampai enam episode Infeksi Saluran Pernapasan Akut (RISKESDAS, 2013). Berdasarkan penelitian Kesehatan Dasar tahun 2013 dikemukakan bahwa *period prevalence* Infeksi Saluran Pernapasan Akut menurut diagnosis tenaga kesehatan serta apa yang dikeluhkan penduduk yaitu 25,0% dengan 5 provinsi paling tinggi yakni NTT sebanyak 41,7%, Papua sebanyak 31,1%. Aceh sebanyak 30,0%, NTB sebanyak 28, 3%, serta Jawa Timur sebanyak 28,3%. Namun periode prevalensi ISPA negara Indonesia di tahun 2018 mengalami penurunan mencapai 16,2%. (Risksedas, 2018).

Menurut Kemenkes RI, 2017, Infeksi Saluran Pernapasan Akut berada diposisi sepuluh besar penyakit bahkan menduduki urutan ke sembilan pada penyakit wilayah RS dan urutan ke empat pada wilayah puskesmas. Infeksi Saluran Pernapasan Akut dapat menyebabkan utama kunjungan pasien dipuskesmas (40 – 60 persen) serta rumah sakit (15 – 30 persen). (Utami dkk, 2020). Prevalensi ISPA terhadap anak-anak wilayah DKI Jakarta ditahun 2017 menunjukkan angka yaitu sekitar 25,5%. Sementara pada Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo pada tahun 2018, ISPA menempati urutan pertama dengan 23,8% persen (profil puskesmas 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut dapat di pengaruhi oleh agen penyebab, misalnya virus atau bakteri, faktor pejamu (usia anak, jenis kelamin, status gizi,

imunisasi, serta penyakit penyerta) dan kondisi lingkungan misalnya pencemaran udara serta kurangnya sirkulasi udara) (Maharani, 2017). Menurut penelitian Firza dkk (2020) angka kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut paling tinggi terjadi di tiga bulan diawal tahun 2020 yakni dibulan Januari (21,94%), bulan Februari (21,26%), serta bulan Maret (28,28%). Kejadian ISPA lebih sering mengenai anak-anak khususnya usia dibawah 5 tahun (Ardianto dan Yudhastuti, 2012). Sedangkan pada penelitian Firza dkk (2020) kasus ISPA terbanyak pada anak umur 5 – 9 tahun (16,28%), 10 – 19 tahun (14,47%), dan 1 – 4 (1,35%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tomatala dkk (2019) Data angka kematian bayi di Jawa Tengah dengan usia <1 tahun 80% serta pada anak berusia 6 sampai 12 tahun 23% yang dikarenakan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Faktor risiko pada jenis kelamin terlihat bahwa perempuan lebih tinggi yakni 14,25% daripada jenis kelamin laki-laki yakni 14,02%.

Hasil dari penelitian Halim dkk (2019) anak-anak yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut untuk status gizi cukup sampai dengan lebih sebesar 16 (40%) serta anak-anak yang mempunyai status gizi kurang sebesar 24 (60,0%). Status gizi dapat berpengaruh juga terhadap ISPA, dimana risiko kurangnya gizi memiliki 27,5x untuk terjangkit penyakit ISPA. Sehingga ISPA biasa dihubungkan dengan *malnutrition* serta *stunting* (Imaniyah, 2019).

Menurut Luis, 2020, tanda dan gejala pada anak – anak yang sering ditemukan berupa demam dan batuk. Meskipun frekuensi gejala pernapasan pada anak lebih rendah (73%) disamakan dengan orang dewasa (93%), Covid-19 sering kali dibawa ke dokter anak atau dokter umum sebagai ISPA. Akibatnya, virus SARS-Cov-2 yang menyebabkan pandemic Covid-19 dianggap sebagai salah satu faktor risiko ISPA.

Tahun 2020 tepatnya pada bulan maret tanggal 2, Negara Indonesia terpapar pandemi Covid-19 dan terdapat 1.414 kasus pada tanggal 30 Maret. (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data Kemenkes 2020, prevalensi anak-anak yang terjangkit virus corona ditahun 2020 sebesar 7150 jika total angka mortalitas sebesar 380. Mengingat pada saat Covid-19 ini masuk ke Indonesia tanpa adanya vaksin sehingga membuat keluarga anak enggan untuk mendatangi layanan kesehatan dan pandemi ini belum jelas kapan akan berakhir, sehingga penulis berkeinginan untuk

melaksanakan riset agar dapat menganalisis faktor risiko dengan kejadian ISPA anak di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo saat 6 bulan pertama pandemi covid-19.

I.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penguraian diatas, penelitian ini hadir dengan rumusan bagaimana “faktor risiko dengan kejadian ISPA anak di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo saat 6 bulan pertama pandemi covid-19”?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko dengan kejadian ISPA anak di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo saat 6 bulan pertama pandemi covid-19.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin dan status gizi.
- b. Mengetahui prevalensi kejadian ISPA pada pasien anak yang memiliki keluhan pernapasan di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.
- c. Menganalisis faktor risiko usia dengan kejadian ISPA anak di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo saat 6 bulan pertama pandemi covid-19.
- d. Menganalisis faktor risiko jenis kelamin dengan kejadian ISPA anak di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo saat 6 bulan pertama pandemi covid-19.
- e. Menganalisis faktor risiko status gizi dengan kejadian ISPA anak di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo saat 6 bulan pertama pandemi covid-19.

I.4. Manfaat penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada riset berikut peneliti berharap hasil riset bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan ilmu wawasan pengetahuan didunia Pendidikan, terlebih dalam lingkup kajian Ilmu Kedokteran, mengenai kejadian ISPA pada anak di Puskesmas pada awal pandemi covid-19 beserta faktor risikonya.

I.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat praktis yang diharap peneliti bagi masyarakat umum diantaranya;

1. Memperluas pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai angka kejadian ISPA pada anak sehingga dapat melakukan pencegahan sedini mungkin.
2. Mengedukasi masyarakat luas bahwa kejadian ISPA biasa menyerang anak khususnya yang memiliki usia dibawah 5 tahun (balita), serta banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA tersebut.

b. Bagi Puskesmas

Manfaat praktis yang diharapkan bagi fasilitas pelayanan kesehatan melalui hasil penelitian ini antara lain yaitu;

1. Pelayan kesehatan khususnya tenaga medis yang bertugas pada fasilitas pelayanan kesehatan mampu menambah edukasi para orang tua berkaitan dengan angka kejadian ISPA kepada anak.
2. Pelayan kesehatan khususnya tenaga medis dapat menjadi lebih siap ketika menangani pasien ISPA anak di fasilitas pelayanan kesehatan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pihak fasilitas pelayanan kesehatan untuk bersikap lebih waspada jika terjadi peningkatan angka kejadian ISPA pada anak.

c. Bagi FK UPN Veteran

Manfaat praktis yang diharapkan bagi FK UPN Veteran adalah hasil riset berikut bisa menambah bahan kepustakaan untuk fakultas mengenai angka kejadian ISPA pada anak, sehingga dapat dijadikan bahan untuk mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian sejenis maupun lanjutan.

d. Bagi Dinas Kesehatan

Manfaat praktis yang diharapkan bagi dinas kesehatan, hasil riset berikut bisa mendeskripsikan faktor risiko dengan kejadian ISPA anak di puskesmas kecamatan pasar rebo pada awal pandemi covid-19, serta agar dinas

kesehatan dapat melaksanakan program kesehatan berdasarkan data-data yang sudah didapatkan.

e. Bagi Peneliti

Manfaat praktis yang diharapkan bagi peneliti melalui hasil riset berikut diantaranya;

1. Memperluas wawasan peneliti mengenai angka kejadian ISPA pada anak.
2. Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat sebelumnya saat pembelajaran serta menambah pengalaman peneliti untuk melakukan sebuah penelitian.
3. Menjadi bekal bila melakukan penulisan karya ilmiah dimasa mendatang.